

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

#### 1. Pendidikan dan Pengembangan Generasi Muda.

Pembangunan pendidikan dan pengembangan generasi muda merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang pada hakekatnya bertujuan meningkatkan kualitas hidup manusia dan kehidupan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (Soeharto, 1993 : 891). Dengan perkataan lain, pembangunan pendidikan merupakan bagian organik dari pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Lebih jauh Onny S. Priyono dan AMW Pranarka dalam Enceng Mulyana (1986 : 22) menjelaskan :

Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya adalah pengembangan segenap potensi insaniah setiap warga negara yang selaras dengan tujuan nasional, sedangkan pembangunan masyarakat seluruhnya adalah pengembangan segenap wujud ideal, pranata sosial dan wujud fisik kebudayaan yang selaras dengan tujuan nasional. Pengembangan aspek-aspek insaniah dan kebudayaan ini secara implisit mengandung arti pengikisan bentuk-bentuk yang tidak selaras dengan tujuan tersebut.

Pembinaan potensi insaniah dan atau pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas tidak hanya dapat diupayakan melalui jalur sekolah.

Oleh karena itu pendidikan luar sekolah, termasuk kepramukaan dan berbagai latihan keterampilan, ditingkatkan dan dipertuas dalam rangka mengembangkan minat, bakat dan kemampuan, serta dalam upaya memberikan kesempatan lebih luas bagi anggota masyarakat untuk bekerja atau berusaha. Dengan pendidikan diasumsikan pencapaian sasaran dan tujuan pembangunan nasional secara berhasil guna dan berdaya guna akan lebih cepat tercapai. Melalui pendidikan akan tercipta manusia-manusia Indonesia yang memiliki kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk dapat dan mampu melaksanakan pembangunan. Dengan pendidikan, manusia akan menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga masyarakat yang harus membangun bangsa dan negaranya. Pendidikan hendaknya mampu merubah kesadaran manusia dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mampu menjadi mampu. Pendidikan hendaknya mampu mengangkat taraf hidup masyarakat. Dengan pendidikan akan tercipta manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama untuk pembangunan bangsa dan negara.

Sehubungan dengan itu, potensi insaniah yang dimaksud di atas adalah generasi muda dengan berbagai atributnya. Atribut yang sekaligus merupakan anggapan dasar dalam upaya menggali potensi yang dimiliki generasi muda. Anggapan dasar di maksud adalah, bahwa generasi muda adalah penerus nilai-nilai luhur bangsa, generasi muda adalah penerus bangsa dan atau yang akan melanjutkan keturunan, generasi muda adalah pengisi masa depan.

Generasi muda memiliki gerakan kemasyarakatan (social Movement) dan atau mayoritas gerakan kemasyarakatan diwarnai oleh generasi muda. Jika dilihat dari segi kependudukan atau struktur kemasyarakatan, khususnya di negara berkembang, di atas 60% adalah generasi muda. Hal ini berarti potensi insaniah yang cukup penting artinya bagi kelangsungan pembangunan suatu bangsa. Generasi muda adalah angkatan kerja yang dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam menciptakan pembangunan disegala bidang. Adapun peranan generasi muda dalam pembangunan adalah sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional. Oleh karena itu perlu ditingkatkan upaya pembinaan dan pengembangan generasi muda secara terus menerus dalam kerangka pendidikan nasional. Pembinaan dan pengembangan generasi muda menuntut partisipasi dan tanggung jawab semua pihak. Selanjutnya, pembinaan dan pengembangan generasi muda bertujuan untuk mewujudkan kader penerus perjuangan bangsa.

Menyadari akan peranan dan tanggung jawab generasi muda terhadap pelaksanaan pembangunan dan kontinuitas orde baru, yang akan terus berkembang melalui jangkauan lebih dari satu generasi, maka generasi muda dituntut mengikuti kemajuan ilmu dan teknologi yang paling mutakhir. Generasi muda harus memahami sifat-sifat pembangunan yang senantiasa mengalami perubahan. Disisi lain, generasi muda dihadapkan pada era globalisasi yang senantiasa membawa dampak krisis nilai dan intelektual bagi dirinya. Erosi kredibilitas dari para pembina dan ketidakpastian masa depan telah menghilangkan acuan bagi generasi muda.

Mengingat generasi muda termasuk angkatan kerja dan generasi yang hendak melanjutkan kelangsungan hidupnya, maka peningkatan keterampilan dan peranan sikap hidup yang baik perlu ditumbuh kembangkan sejak dini. Artinya, generasi muda perlu dibina secara serius, sebab untuk mencetak tenaga-tenaga terampil bukanlah suatu hal yang mudah. Tidaklah mengherankan kiranya bila dalam perkembangan waktu pemerintah selalu memberikan perhatian pada sektor yang menghasilkan tenaga-tenaga terampil, tertatih dan terdidik.

## 2. **Kondisi Generasi Muda.**

Generasi muda sebagai potensi bangsa dimasa datang diharapkan memiliki kesiapan fisik dan mental yang matang. Akan tetapi, perjalanan kehidupan generasi muda tidaklah selamanya mulus. Dengan dihadapkannya generasi muda pada masalah kesempatan menempuh pendidikan yang sebanyak-banyaknya, dengan berawal dari kendala berupa perbandingan jumlah angkatan kerja dengan kesempatan yang tersedia, akan menimbulkan satu gejala yang meresahkan, sehingga menyeret sebagian generasi muda yang tidak tahan menerima tantangan-tantangan yang ada. Diantaranya generasi muda banyak yang terpelelet dalam dunia kriminalitas ataupun penyalahgunaan obat-obat terlarang.

Menurut data dari Departemen Sosial Republik Indonesia jumlah anak nakal yang dalam binaan Direktorat Anak Nakal dan Korban Narkotika untuk seluruh Indonesia berjumlah 71.729 orang, sementara data tiap propinsi antara lain Jawa Barat 11.652 orang, Jawa Tengah 9.693 orang, DKI Jakarta 7.638 orang dan Propinsi Riau 5.637 orang (Departemen Sosial RI).

Sementara yang berhasil dientaskan, dilaksanakan sejak Repelita I sampai tahun keempat Repelita V sebanyak 17.938 orang anak nakal korban narkotika (Soeharto, 1993 : 1070). Di sisi lain anak/remaja nakal merupakan masalah sosial yang dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan, baik mengenai jumlah maupun bentuk kenakalannya. Meningkatnya jumlah kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkotika merupakan kenyataan yang tidak bisa disangkal yaitu : suatu masalah yang memerlukan perhatian, karena sangat mengawatirkan. Masalah kenakalan remaja dan penyalahgunaan obat dikatakan mengawatirkan karena banyak dari kasus tersebut menjurus ke arah kejahatan, misalnya para remaja melakukan tindakan di luar batas, menyimpang dari norma dan tata tertib masyarakat, pelanggaran peraturan dan undang-undang negara, sehingga remaja nakal harus berurusan dengan polisi dan pengadilan setempat. Dalam beberapa tahun, di Indonesia berhasil diungkap 4000 kasus penyalahgunaan narkotika dan 10.000 kasus pengedar yang berhasil ditangkap. Jika jumlah ini dikaitkan dengan teori "Drug enforcement administration" yang berlaku di Amerika Serikat, berarti pemakai dan pengedar narkotika di Indonesia sudah mencapai tingkat yang berbahaya.

Teori Drug enforcement administration menyebutkan perbandingan antara pengedar yang tidak/belum tertangkap dengan yang sudah tertangkap ialah satu berbanding tujuh.

Lebih jauh kepala Badan Koordinasi Intelijen Nasional (BAKIN) mengatakan bahwa 75-90% remaja yang tertangkap dalam kasus penyalagunaan narkotika dapat dikategorikan "Semi intelektual group" terdiri dari kebanyakan pelajar SMTA, drop out perguruan tinggi dan bahkan ada pula yang pelajar SMTP. (BP.ALDA, 1985 :10-11).

Anak/remaja merupakan salah satu fase dalam perkembangan generasi muda. Anak/remaja mempunyai kedudukan yang bersifat strategis dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa, karena anak adalah tunas bangsa yang akan tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari generasi penerus perjuangan dalam rangka pencapaian cita-cita bangsa.

Generasi muda dalam pengertian umum adalah golongan manusia berusia muda. Di bawah ini dijabarkan kelompok-kelompok yang dapat dipergunakan sebagai pegangan di dalam pembinaan dan pengembangan anak-anak pada khususnya dan generasi muda pada umumnya :

1. Jika dilihat dari segi biologis, terdapat istilah-istilah : Bayi 0 -1 tahun, anak 1-12 tahun, remaja 12-15 tahun, Pemuda 15-30 tahun, dan dewasa 30 tahun ke atas.
2. Jika dilihat dari segi budaya atau fungsional maka dikenal istilah-istilah : anak 0-12 tahun, remaja 13-18 tahun, dewasa 18-21 tahun.
3. Jika dilihat dari angkatan kerja ditemukan istilah tenaga muda disamping tenaga tua.
4. Untuk kepentingan perencanaan modern digunakan istilah sumber daya manusia muda antara 6-18 tahun.

5. Dilihat dari sudut ideologis-politis, generasi muda adalah calon pengganti generasi terdahulu, berumur antara 18 sampai 30 tahun.
6. Generasi muda berdasarkan umur dan lembaga serta lingkup tempat generasi muda berada.
  - a. Siswa usia antara 6-18 tahun, masih ada dibangku sekolah.
  - b. Mahasiswa di Universitas atau perguruan tinggi, usia antara 18-25 tahun
  - c. Pemuda di luar lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi, usia antara 15-30 tahun.

(Kementrian Negara Pemuda Olahraga, 1978 : 7-8).

Pernyataan proses dalam konteks pembinaan generasi muda hendaklah tidak dipandang secara kontinuitas. Akan tetapi kontinuitas yang bersifat fragmentaris. Pembinaan generasi muda harus pula mengingat posisi dan arah kehidupannya. Untuk menanggulangi penyalahgunaan narkotika dikalangan generasi muda, harus diupayakan adanya rasa tanggung jawab generasi muda pada tugas-tugas pembangunan, mengarahkan generasi muda pada perbuatan-perbuatan yang bermakna. Selain itu para korban narkotika perlu diberi pendidikan, terutama di bidang keagamaan, sosial, bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan kesehatan dan latihan keterampilan, untuk merehabilitasi mereka ditengah masyarakat agar dapat menjalankan fungsi sosialnya dan dapat berguna bagi masyarakat, sehingga mereka tidak kembali sebagai penyandang korban narkotika. Dengan satu asumsi bahwa generasi muda, merupakan sebagian anggota masyarakat yang terisolasi sementara sebagai masyarakat "minoritas" pengguna narkotika dan obat-obatan terlarang. Akhirnya mereka harus kembali ditengah masyarakat serta mampu menjalankan fungsionalitas sosialnya sebagai potensi insaniah yang akan meneruskan pembangunan.

### 3. Pendidikan Luar Sekolah dan Rehabilitasi Sosial.

Pendidikan Luar Sekolah, termasuk pendidikan yang bersifat kemasyarakatan seperti kepramukaan, berbagai kursus dan pelatihan keterampilan, perlu ditingkatkan kualitasnya dan diperluas dalam rangka mengembangkan sikap mental, minat, bakat, keterampilan dan kemampuan anggota masyarakat menyiapkan dan memberi bekal kepada warga belajar agar mampu bekerja dan berwira usaha serta meningkatkan martabat dan kualitas kehidupannya.

(TAP MPR RI No. II /MPR/1993).

Berpedoman pada pendapat di atas, bahwa peranan pendidikan luar sekolah adalah menghasilkan kegiatan edukatif ditambah dengan keterampilan sehingga peserta didik dapat melakukan penyesuaian yang harmonis antara perkembangan rohaniah dan pertumbuhan jasmaniahnya, juga untuk mengembangkan sikap positif dan bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan luar sekolah menitik beratkan upaya untuk membantu peserta didik dalam mengoptimalkan perkembangan intelektual, perasaan, kemampuan, usaha dan keterampilan untuk hidup, juga untuk mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupannya.

Selanjutnya D. Sudjana mengemukakan pengertian pendidikan luar sekolah sebagai berikut :

Pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha pelayanan pendidikan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup dan di jalankan dengan sengaja, teratur, terencana, dan bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia berupa sikap, tindak dan karya, menuju terbentuknya manusia seutuhnya yang gemar belajar-mengajar agar mampu meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

(D. Sudjana, 1983 : 37).

Untuk mencapai tujuan tersebut maka pendidikan luar sekolah yang menuju pada suatu kegiatan yang bertujuan untuk memajukan peri kehidupan dan penghidupan masyarakat, baik dibidang sosial maupun ekonomi. Untuk



merealisasikan langkah tersebut diperlukan pendidikan minimum pada warga masyarakat, baik laki-laki maupun wanita, pemuda maupun orang dewasa dan anak-anak.

Penyelenggaraan dan pengembangan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah, di tambah dengan tanggung jawab generasi muda itu sendiri melalui upaya peningkatan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembinaan generasi muda, dijelaskan dalam TAP MPR RI No. II /MPR 1993, sebagai berikut :

Pembinaan dan pengembangan pemuda sebagai generasi penerus nilai-nilai luhur budaya dan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan insan pembangunan diarahkan agar pemuda menjadi kader pemimpin bangsa yang berjiwa Pancasila, disiplin, peka, mandiri, berwawasan kebangsaan yang luas, mampu mengatasi tantangan, baik masa kini maupun dimasa yang akan datang dengan tetap memperhatikan nilai-nilai sejarah yang dilandasi oleh semangat kebangsaan serta persatuan dan kesatuan : Pembinaan dan pengembangan pemuda ditujukan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kesetiakawanan sosial serta kepoloporan pemuda dalam membangun masa depan bangsa dan negara.

Departemen Sosial Replublik Indonesia sebagai salah satu Instansi Pemerintah yang berkompeten dalam penanganan masalah anak nakal dan korban narkoba, secara teknis diwujudkan dalam bentuk kegiatan rehabilitasi sosial anak nakal dan korban narkoba melalui sistem panti maupun non panti. Tujuan kegiatan rehabilitasi sosial adalah untuk memulihkan kembali intergritas diri, kepercayaan diri, kesadaran dan tanggung jawab terhadap masa depan, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sosialnya serta memiliki kemampuan dan kemauan agar dapat melaksanakan fungsi dan peranannya secara wajar dimasyarakat. Kegiatan ini bersifat rehabilitatif dan pengembangan yang meliputi kegiatan bimbingan sosial,

bimbingan mental dan latihan keterampilan usaha/kerja. Secara menyeluruh dimaksudkan dan diarahkan pada terjadinya perubahan sikap serta penyembuhan dari permasalahan yang dialaminya dan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Hal tersebut berdasar pada asumsi bahwa "Rehabilitation is making person aware of his potential and the providing him with the means of following that potential" (W. Scot Allen, 1958 : 1).

Maka dari itu diduga ada kaitan yang erat antara aspek-aspek pelayanan rehabilitasi sosial anak/remaja nakal dan korban narkoba terhadap kemampuan penyesuaian diri bekas anak/remaja nakal dan korban narkoba.

Kegiatan rehabilitasi sosial bekas penyandang korban narkoba di Sasana Rehabilitasi pada hakekatnya adalah kegiatan pendidikan luar sekolah. Hanya bentuk pendidikan luar sekolah di Sasana Rehabilitasi tidak sama dengan bentuk pendidikan luar sekolah di masyarakat umum. Pendidikan luar sekolah di Sasana Rehabilitasi diarahkan untuk memulihkan kembali integritas diri, kepercayaan diri, kesadaran dan tanggung jawab terhadap masa depan, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan serta memiliki kemampuan dan kemauan agar dapat melaksanakan fungsi dan peranannya secara wajar. Upaya Rehabilitasi Sosial terhadap anak nakal dan korban narkoba meliputi kegiatan bimbingan fisik, mental, sosial dan latihan keterampilan kerja dengan memberikan bantuan dan pelayanan kepada para bekas penyandang narkoba berupa pemulihan dan pemeliharaan fisik,

Proses pembelajaran dalam kegiatan rehabilitasi yang berorientasi kepada latihan keterampilan kerja ternyata masih merupakan titik lemah dalam upaya mewujudkan kemampuan penyesuaian diri warga binaan (baca : klien bekas penyandang korban narkoba dan ketergantungan obat). Di dalam kegiatan rehabilitasi maupun di masyarakat. Sementara meningkatnya jumlah korban penyalahgunaan narkoba dan masih besarnya angka korban penyalahgunaan narkoba yang belum berhasil dibina, semakin menantang para pembina/para pengelola kegiatan rehabilitasi sosial untuk lebih mendinamisasi peran yang dimiliki. Maka hubungan antara program latihan keterampilan kerja dan proses latihan keterampilan kerja dengan kemampuan penyesuaian diri bekas penyandang korban narkoba pada pelaksanaan kegiatan rehabilitasi sosial merupakan ajang dalam penulisan tesis ini.

## **B. Identifikasi Masalah.**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di bagian terdahulu, jelaslah bahwa kegiatan rehabilitasi sosial bagi bekas penyandang korban narkoba, patut mendapat dukungan semua pihak, karena pendidikan dan pembinaan bekas penyandang korban narkoba merupakan bagian dari pembinaan dan pengembangan generasi yang sekaligus merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, sehingga kehadiran kegiatan rehabilitasi sosial dapat

dirasakan manfaatnya dalam rangka peningkatan kemampuan penyesuaian diri penyandang korban narkoba.

Untuk lebih jelasnya, penulis dapat mengidentifikasi fenomena-fenomena yang ada sebagai lingkup permasalahan dalam penelitian ini, adalah :

1. Manfaat dari kegiatan rehabilitasi sosial bagi peningkatan kemampuan penyesuaian diri bekas penyandang korban narkoba.
2. Faktor-faktor keberhasilan pelaksanaan kegiatan rehabilitasi sosial dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri bekas penyandang korban narkoba
3. Kaitan antara program latihan keterampilan kerja dan proses latihan keterampilan kerja dengan kemampuan penyesuaian diri bekas penyandang korban narkoba dalam pelaksanaan kegiatan rehabilitasi sosial.

### **C. Pembatasan dan Rumusan Masalah.**

Dari identifikasi masalah tersebut di atas, dan untuk membatasi ruang lingkup penelitian, penulis membatasi permasalahan dengan memfokuskan pengkajian pada aspek-aspek berikut ini :

1. Pelaksanaan kegiatan rehabilitasi sosial ditinjau dari program latihan keterampilan kerja dan proses latihan keterampilan kerja dalam kaitannya dengan kemampuan penyesuaian diri bekas penyandang korban narkoba.
2. Kegiatan rehabilitasi sosial dalam penelitian ini, adalah kegiatan rehabilitasi sosial yang dilaksanakan di sasana Rehabilitasi Sosial Korban Narkoba (SRSKN) "Marga Mulya" Lembang.

3. Populasi yang dijadikan objek/responden dalam penelitian ini terbatas pada klien binaan SRSKN "Marga Mulya" Lembang.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan antara program latihan keterampilan kerja dengan kemampuan penyesuaian diri bekas penyandang korban narkotika ?
2. Apakah ada hubungan antara proses latihan keterampilan kerja dengan kemampuan penyesuaian diri bekas penyandang korban narkotika ?

#### **D. Penjelasan Judul dan Definisi Operasional.**

Agar memiliki pemahaman yang sama terhadap penelitian yang dilakukan, maka akan dianalisis secara singkat beberapa istilah yang berkenaan dengan judul dan fokus masalah penelitian ini.

1. Program latihan keterampilan kerja adalah rencana kegiatan pembinaan keterampilan kerja yang memuat pokok-pokok bahasan dan waktu untuk masa tertentu. Tujuannya, yaitu sebagai penuntun arah kegiatan belajar dan petunjuk pengadaan bahan belajar, alat peraga serta fasilitas lainnya.
2. Proses latihan keterampilan kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rangkaian tindakan yang ditempuh dalam melakukan latihan keterampilan kerja, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan latihannya, dilihat dari keterlibatan bekas penyandang korban narkotika dalam ketiga tahapan tersebut.
3. Kemampuan penyesuaian diri bekas penyandang korban narkotika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecakapan atau penampilan-penampilan

3. Kemampuan penyesuaian diri bekas penyandang korban narkoba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecakapan atau penampilan-penampilan bekas penyandang korban narkoba yang dapat diamati sebagai hasil dari proses latihan keterampilan kerja yang mereka ikuti.
4. Latihan keterampilan kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah setiap kegiatan pembelajaran keterampilan kerja yang dilakukan dalam kegiatan rehabilitasi sosial.
5. Kegiatan Rehabilitasi Sosial adalah upaya pemulihan bekas penyandang korban narkoba dan ketergantungan obat yang meliputi kegiatan : bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, latihan keterampilan kerja dan usaha. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memulihkan dan mengembangkan tingkah laku positif bekas penyandang korban narkoba sehingga mereka mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar.
6. Bekas penyandang korban narkoba dan ketergantungan obat, adalah warga belajar (klien binaan Sasana Rehabilitasi Sosial Korban Narkoba) yang telah bebas dari ketergantungan secara fisik terhadap narkoba, minuman keras serta zat-zat adiktif lainnya.
7. Sasana Rehabilitasi Sosial Korban Narkoba (SRSKN), adalah lembaga sosial yang bertanggung jawab dalam pembinaan remaja bekas penyandang korban narkoba, untuk membantu mereka agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat.

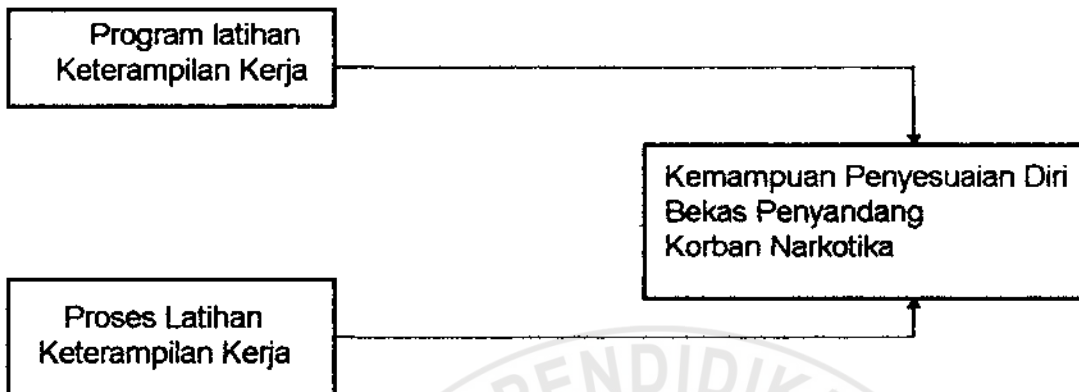
8. Pendidikan Luar Sekolah, merupakan Sub Sistem dalam Sistem pendidikan Nasional. Pendidikan luar sekolah ialah setiap usaha pelayanan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja di luar sistem sekolah untuk mengaktualisasikan potensi diri dan seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai sehingga mampu meningkatkan taraf hidup dan berpartisipasi dalam masyarakat.

D. Sudjana , 1992 : 1).

Dalam penelitian ini pendidikan luar sekolah disamping sebagai satuan penyelenggara proses belajar-mebelajarkan, dalam hal ini SRSKN sebagai satuan penyelenggara pendidikan Luar sekolah, juga pendidikan luar sekolah dijadikan suatu model pendekatan dalam melihat fenomena dilapangan, dengan menggunakan konsep-konsep hubungan fungsional antara komponen-komponen pendidikan luar sekolah sebagai suatu sistem.

Dalam uraian permasalahan tersebut di atas dapat dikemukakan suatu paradigma yang mencakup hubungan teoritik dalam penelitian sebagai berikut :

**Gambar. 1.**  
**Hubungan Teoritik Antar Variabel.**  
**Yang Diteliti**



Bentuk gambar bagan di atas memperlihatkan ada beberapa variabel yang diteliti, yaitu variabel independent yang terdiri atas program latihan keterampilan kerja dan proses latihan keterampilan kerja. Sedangkan variabel dependent adalah kemampuan penyesuaian diri bekas penyandang korban narkotika dalam kegiatan rehabilitasi sosial.

#### **E. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar yang menjadi titik tolak dalam penelitian ini adalah :

1. Anak/remaja memiliki semangat dan dinamika yang tinggi dalam mengejar kemajuan dan menemukan identitas dirinya.



2. Rehabilitasi sosial merupakan proses refungsionalisasi dan pengembangan potensi untuk memungkinkan penyandang masalah sosial mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.
3. Latihan keterampilan kerja merupakan upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagai mana aslinya.  
(D. Sudjana, 1992 : 157).
4. Sasana Rehabilitasi Sosial Korban Narkotika merupakan lingkungan dimana klien binaan belajar untuk hidup bersama dalam cara yang positif, kreatif, dan saling membantu.

#### **F. Tujuan Penelitian.**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang kegiatan rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh Sasana Rehabilitasi Sosial Korban Narkotika "Marga Mulya" Lembang sebagai satuan penyelenggara pendidikan luar sekolah.

Secara khusus, tujuan penelitian ini ialah untuk :

1. Melihat proses belajar membelajarkan dalam latihan keterampilan kerja bagi bekas penyandang korban narkotika di Sasana Rehabilitasi Sosial Korban Narkotika "Marga Mulya" Lembang.
2. Melihat bahwa proses belajar membelajarkan dalam latihan keterampilan kerja memiliki korelasi terhadap peningkatan kemampuan penyesuaian diri.

### G. Kegunaan Penelitian.

Informasi yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini digunakan untuk :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan dijadikan bahan masukan bagi pengembangan kompetensi profesional pendidikan luar sekolah, khususnya tentang konsep penyusunan program pembelajaran dan studi lanjut terhadap bekas penyandang korban narkoba.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan saran masukan tentang kemampuan penyesuaian diri bekas penyandang korban narkoba kepada para perencana dan pengelola program pendidikan luar sekolah di Sasana Rehabilitasi Sosial Korban Narkoba, terutama bagi sumber belajar dan fasilitator dalam penyusunan program dan proses pembelajaran, sehingga dengan bantuan itu warga belajar (klien binaan : bekas penyandang korban narkoba) mendapatkan cara-cara menemukan kebutuhan belajarnya.